

# Analisis



## Mewaspada China

Oleh  
**Maryatmo**

**AKHIR** 2008, Amerika Serikat mengalami krisis keuangan, dan perekonomian. Awal 2010 Eropa terancam krisis perekonomian. Kini sebagian besar mata dunia tertuju di antaranya ke China, India, dan Indonesia yang masih mengalami pertumbuhan positif. Para investor keuangan dunia melihat bahwa perekonomian negara tersebut masih menjanjikan dan memberikan penghasilan yang relatif tinggi terhadap investasi keuangan jangka pendek yang mereka tanamkan. Sektor riil perekonomian negara tersebut masih mampu menopang pertumbuhan sektor keuangan. Terbukti bahwa dana jangka pendek mengalir deras ke ketiga negara tersebut. Neraca perdagangan, dan neraca modal ketiga negara tersebut mengalami surplus secara bersamaan. Namun sampai kapan kondisi ini akan bertahan?

Pertanyaan tersebut sangat relevan dipertanyakan, karena menurut teori perekonomian terbuka, mestinya surplus neraca perdagangan akan diimbangi oleh defisit neraca modal. Jika neraca perdagangan mengalami surplus, maka di satu sisi mata uang domestik akan menguat

**\*Bersambung hal 11 kol 1**

## Mewaspada China

dan di sisi lain jumlah uang beredar negara tersebut akan meningkat. Penguatan mata uang domestik akan menyebabkan keunggulan perdagangan turun. Di sisi lain peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan suku bunga akan turun. Penurunan suku bunga tersebut akan menyebabkan suku bunga luar negeri menjadi lebih menarik, sehingga akan terjadi capital outflow. Modal jangka pendek akan lari ke luar negeri mencari suku bunga yang lebih tinggi. Kondisi yang terjadi di China adalah Yuan tetap dipertahankan kompetitif, dan suku bunga tetap atraktif menarik modal finansial jangka pendek ke China, sehingga neraca perdagangan dan neraca modal kedua-duanya tetap surplus. Kondisi tidak sehat ini sampai kapan akan terjadi?

Mata dunia sekarang sedang terkagum kagum oleh pertumbuhan ekonomi China yang berkisar 9% per tahun yang didukung oleh keunggulan ekspor yang menghasilkan cadangan devisa mencapai lebih dari 2 triliun dolar (bandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 5% per tahun, dan cadangan devisa Indonesia yang mencapai 70 miliar dolar).

Sangat menarik untuk melihat bagaimana produktivitas China itu bisa dibangun. Tidak bisa dipungkiri peran para pemimpin China

dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Membawa kultur komunal ke kultur pasar. Salah satu caranya adalah kedisiplinan dan kebersihan manajemen para pemimpinnya. Rakyat yang biasa dikomando sekarang diberi kepercayaan untuk mengelola aset negara dengan target yang ditentukan bersama. Kemampuan rakyat mencapai capaian melebihi target diberi stimulus bonus kelebihan target tersebut. Masyarakat yang biasa dikomando, sekarang berinisiatif, kreatif untuk mencapai target dan melampaui target. Mereka bersaing dan produktif di bawah pemerintah yang bersih dan berwibawa. Mereka tumbuh pesat sejak tahun 1990 an.

Negara Amerika dan Eropa memang kalah bersaing dalam hal produk murah dengan China (lihat laporan William H. Overholt di *The Washington Quarterly*, January 2010). Produk murah ini mengandalkan sumber daya alam, dan tenaga kerja yang relatif murah tentu saja. Eksternalitas murahnya sumber alam ini telah membawa sumber alam China terkuras. Kerusakan alam dan polusi meluas di mana mana. Produktivitas tanpa mempedulikan kerusakan alam dan polusi telah menimbulkan komplain di mana mana. Banyak produk China yang dilaporkan mengandung polutan, dan zat kimia yang berbahaya (lihat misalnya [Sambungan hal 1](http://www.scienc</a></p></div><div data-bbox=)

[tificamerican.com/article.cfm?id=economic-crisis-china-pollution](http://www.tificamerican.com/article.cfm?id=economic-crisis-china-pollution))

Walaupun gaji masyarakat China sudah meningkat pesat dibanding ketika China di bawah rejim tertutup, namun buruh tetap menjadi pihak yang paling lemah. Penyesuaian tingkat gaji tidak sebanding dengan pesatnya pertumbuhan perekonomian dan tingkat keuntungan usaha. Gelombang pemogokan dan tuntutan kenaikan gaji terjadi di mana mana. Beberapa perusahaan multinasional memutuskan untuk menutup usahanya di China. Kenaikan upah di China tentu akan melemahkan daya saing China.

Kondisi perekonomian China, India, dan Indonesia sedang dalam masa gelembung, balon. Mengembang, menarik perhatian, dan diinginkan banyak orang. Balon yang menggelembung memang sewaktu waktu dapat pecah. Maka walaupun sekarang ini perekonomian China merupakan tujuan investasi jangka pendek yang sangat menarik, namun investor juga sangat berhati hati terhadap kemungkinan meletusnya balon perekonomian China tersebut. Para investor setiap saat siap untuk mencabut modalnya dan lari dari China, dan itu sangat berbahaya bagi perekonomian China, dan dunia.

(Penulis, Staf Pengajar FE Universitas Atma Jaya Yogyakarta)-b